
PERAN PEMBELAJARAN PPKn DENGAN MODEL DISKUSI TERHADAP KEAKTIFAN SISWA

Lindha Mega Lestari¹⁾, Neneng Rika J.K.²⁾, Ari Indriani³⁾

¹Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Bojonegoro email:
lestarimegalin123@gmail.com

²Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Bojonegoro email:
neneng_rika@ikip PGRI Bojonegoro.ac.id

³Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Bojonegoro email:
ariIndrianiemail@gmail.com

Abstract: *This research uses a qualitative method with a case study approach. In qualitative research researchers work as human instruments that examine events directly in the field or online. Data sources or informants in this study were one teacher of PPKn SMK PGRI 2 Bojonegoro, and representatives of class X students, amounting to 5 people. In this case study qualitative research researchers used 2 data collection techniques, namely interviews and documentation. Based on this the researcher uses 3 ways to analyze the data that researchers have received. Based on this the researcher checks the validity of the findings in several ways so that the data the researcher collects is valid and can be tested for validity. The results of this study indicate that there are several learning roles based on group discussion PPKn on active participation of students, namely the role of learning based on group discussion PPKn in building active participation of students through the interactive attitude of subject teachers in the classroom, the role of PPKn learning in building active student participation through learning in the classroom, the role of PPKn learning towards the active participation of students in terms of available learning material, the role of PPKn subjects and the synergy of subject teachers to optimize time effectively and efficiently, the role of PPKn learning in developing state of mind, and PPKn role as a democratic laboratory during the group discussion process for students*

Keyword : *PPKn Learning, Group Discussion, Active Students Participation.*

Abstrak : *Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada penelitian kualitatif peneliti bertugas sebagai human instrument yang meneliti kejadian secara langsung dilapangan maupun secara online. Sumber data atau informan pada penelitian ini adalah satu orang guru PPKn SMK PGRI 2 Bojonegoro, dan perwakilan siswa kelas X yang berjumlah 5 orang. Pada penelitian kualitatif studi kasus ini peneliti menggunakan 2 prosedur pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan 3 cara untuk menganalisis data-data yang telah peneliti terima. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan pengecekan keabsahan temuan dengan beberapa cara agar data yang peneliti kumpulkan valid dan dapat teruji keabsahannya. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa peran pembelajaran PPKn berbasis diskusi kelompok terhadap partisipasi aktif siswa yaitu peran pembelajaran PPKn berbasis diskusi kelompok terhadap partisipasi aktif siswa melalui sikap interaktif guru mata pelajaran di kelas, peran pembelajaran PPKn dalam membangun partisipasi aktif siswa dilakukan melalui pembelajaran di kelas, peran pembelajaran PPKn terhadap partisipasi aktif siswa dari segi materi pembelajaran yang tersedia, peran mata pelajaran PPKn dan sinergitas guru mata pelajaran untuk mengoptimalkan waktu secara efektif dan efisien, peran pembelajaran PPKn*

dalam mengembangkan daya nalar, dan PPKn sebagai laboratorium demokrasi saat proses diskusi kelompok bagi peserta didik.

Kata Kunci : *Pembelajaran PPKn, Diskusi Kelompok, Keaktifan Siswa*

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum dari kurikulum berbasis isi ke kurikulum berbasis kompetensi membawa implikasi perubahan paradigma pada proses pembelajaran dan penilaian suatu pendidikan. Perubahan paradigma pada proses pembelajaran, yaitu dari apa yang harus diajarkan (isi) menjadi apa yang harus dikuasai oleh siswa (kompetensi), sedangkan perubahan dalam penilaian adalah dari penilaian pendekatan norma ke penilaian pendekatan acuan kriteria dan standar, yaitu aspek yang menunjukkan seberapa kompeten dan partisipasi siswa menguasai materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam kurikulum 2013 dikenal beberapa istilah, seperti: standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang menunjukkan seberapa jauh ketercapaian siswa terhadap materi yang dituntut dalam kurikulum yang berlaku. Supaya merealisasikan tujuan atau acuan dari kurikulum tersebut perlu diadakannya perbaikan mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan pendidikan yang dimaksudkan untuk memberi pengetahuan tentang hubungan antara warga negara dengan negara sebagai bekal agar menjadi warga negara yang baik. Warga negara diajarkan bagaimana menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta perilaku cinta tanah air.

Selain itu juga ditekankan pentingnya kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Melalui PPKn, warga negara diharapkan untuk dapat memiliki wawasan nusantara yang luas, sehingga mengenal jati diri bangsanya sendiri. Pembelajaran PPKn dimaksudkan agar kita memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap, dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila.

Perubahan kehidupan yang tak bisa diduga pasti terjadi. Negara berupaya

mempersiapkan generasi yang akan datang untuk mengantisipasi dampak perubahan-perubahan sebagai pengaruh globalisasi. Hal ini diperlukan untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

PPKn disebut *citizenship education* yang muatannya memberikan penekanan pada proses-proses demokrasi, partisipasi aktif, dan keterlibatan warga dalam masyarakat madani. Secara konseptual, yang dituju dalam PPKn adalah aspek perilaku. Namun pembelajaran yang dilaksanakan untuk sampai pada sasaran tersebut adalah pembekalan materi yang berupa aspek kognitif.

Pembelajaran PPKn akan efektif jika di dalamnya memberikan pelatihan keterampilan bagi siswa sebagai warga negara, salah satunya adalah partisipasi aktif. Partisipasi aktif siswa akan muncul melalui interaksi pembelajaran yang partisipatif. Keterampilan partisipasi aktif dimaksudkan untuk memberdayakan siswa dalam merespon dan memecahkan masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) memiliki keterampilan kewarganegaraan yang lainnya yaitu kecakapan yang dibutuhkan untuk partisipasi yang bertanggungjawab, efektif, dan ilmiah dalam proses politik dan pemerintahan adalah kecakapan/keterampilan partisipasif yang mencakup kemampuan berinteraksi/ *interacting*,

kemampuan memantau/ *monitoring* masalah politik dan pemerintah terutama dalam penanganan persoalan-persoalan publik dan kemampuan mempengaruhi/ *influencing* proses politik, pemerintahan baik secara formal maupun informal.

Digambarkan secara umum tujuan mata pelajaran PPKn dalam kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi siswa dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni : Sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen, dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic commitment, and civic responsibility*), pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan yang termasuk kecakapan dan partisipasi aktif kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*).

Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan pengamatan secara langsung yang peneliti rumuskan dengan guru PPKn kelas X SMK PGRI Bojonegoro dan dilakukan oleh peneliti saat proses pembelajaran PPKn dilaksanakan di SMK PGRI 2 Bojonegoro sebelum pandemi mengenai perilaku siswa yang diantaranya: Siswa masih kurang memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru dan kurangnya partisipasi aktif siswa diberbagai aktivitas dalam kelas saat pembelajaran PPKn berlangsung.

Gambaran masalah tersebut menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PPKn di SMK PGRI 2 Bojonegoro perlu ditingkatkan. Supaya dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, guru harus menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa adalah menggunakan model diskusi kelompok.

Model pembelajaran PPKn harus dikembangkan secara sederhana, sistematis, bermakna dan dapat digunakan oleh para guru sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan efektif sehingga dapat membantu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Berkenaan dengan hal itu, maka dengan memperhatikan berbagai konsep dan teori belajar untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa yaitu dengan menggunakan model diskusi kelompok.

Berdasarkan hal ini, penggunaan model diskusi kelompok dipandang sebagai model untuk memacu partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran yang membosankan akan tergantikan dengan kondisi belajar yang lebih aktif. Pada diskusi kelompok seorang guru berperan sebagai fasilitator dalam berjalannya diskusi. Sehingga siswa lebih berperan aktif dengan memunculkan ide-ide serta pendapat untuk mencari titik temu.

Guru yang memiliki fungsi sebagai fasilitator, motivator serta evaluator, dituntut berbagai ketrampilan-ketrampilan dasar dalam mengajar. Salah satunya adalah ketrampilan untuk memimpin diskusi kelompok.

Menurut Sukarni (2010:80) Ketrampilan membimbing diskusi dalam kelompok bertujuan sebagai berikut: Siswa dapat saling memberi informasi atau pengalaman dalam menjelajahi gagasan baru atau masalah yang harus dipecahkan oleh mereka, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk berpikir dan berkomunikasi, siswa terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dan diskusi punya peran khusus dalam pencapaian tujuan pendidikan yang bersifat pendudukan sikap, nilai, kebiasaan, dan ketrampilan. Ide dasar dikembangkan diskusi kelompok antara lain untuk menentukan nilai rapor siswa, guru menyimpulkan dari rata-rata hasil ulangan harian, ulangan umum, tugas-tugas terstruktur, catatan perilaku harian siswa

Hasil ulangan harian dan ulangan umum, biasanya dicatat dalam buku nilai; tugas-tugas terstruktur, biasanya dikumpulkan oleh guru dan disimpan dalam sebuah map (folder); catatan perilaku harian para siswa, indikator tentang partisipasi aktif siswa yang biasanya tersimpan pada buku khusus; dan laporan kegiatan siswa diluar sekolah yang menunjang kegiatan belajar

mengajar, biasanya dikumpulkan dan selanjutnya didokumentasikan.

“Supaya dapat berperan aktif sesuai dengan tujuan pembelajaran diperlukan kecakapan berpikir kritis tentang isu atau pokok permasalahan tertentu yang harus dipecahkan dalam suatu pembelajaran, misalnya seseorang harus memahami terlebih dahulu topik permasalahannya itu, sejarahnya, dan relevansinya dimasa kini, juga serangkaian alat intelektual atau pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan topik / pokok masalah tersebut” (Winarno, 2014: 26).

Siswa yang berperan aktif dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan berpartisipasi aktif siswa karena para siswa akan saling bertukar informasi dan bertukar pikiran untuk materi atau pokok permasalahan yang sedang dibahas dalam suatu proses belajar mengajar dan apabila menemukan suatu permasalahan atau kasus maka akan dapat dipecahkan secara bersama-sama dengan menerapkan langkah-langkah model diskusi dengan baik.

Peneliti beranggapan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model diskusi kelompok perlu diadakan penelitian dan studi yang mendalam untuk diketahui keberhasilannya terhadap partisipasi aktif siswa dan memiliki kerjasama yang baik dengan guru ataupun dengan siswa yang lain.

Berdasarkan gambaran tersebut, penting untuk melakukan penelitian dengan

judul “Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Diskusi Kelompok Terhadap Partisipasi Aktif Siswa (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Bojonegoro)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara garis besar merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Pada pendekatan studi kasus hendaknya penulis berusaha menguji unit atau individu secara mendalam dan berusaha menemukan semua variabel yang penting. Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi :

- 1) Sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen.
- 2) Sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latarnya masing-masing dengan maksud memahami berbagai kaitan diantara variabel-variabelnya.

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data.

Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan kondisi penelitian, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat

diambil dengan cara cepat dan efisien, demikian juga dengan informasi atau data dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi yang baik dan benar.

(Moleong, 2016 : 112). Peneliti dalam penelitian kualitatif ini disebut sebagai *human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas suatu data, menganalisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Pada penelitian ini sumber data diperoleh dari informan-informan dengan cara membatasi jumlah informan, dan menentukan teknik sample untuk menentukan informan penelitian. Peneliti memilih menggunakan teknik *Probability Sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara menyeluruh tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen dengan kriteria:

1. Siswa kelas X SMK PGRI 2 Bojonegoro yang menggunakan model diskusi kelompok pada saat pembelajaran PPKn berlangsung.
2. Perwakilan siswa kelas X SMK PGRI 2 Bojonegoro berjumlah 5 orang.
3. Peneliti memilih perwakilan informan sejumlah 5 siswa yang dipilih oleh guru pengajar yang mempunyai catatan

partisipasi / afektif paling tinggi dalam tingkatan tersebut dan siswa yang mempunyai kemampuan berdiskusi dengan baik di dalam kelas. Sesuai dengan cakupan ranah afektif yang meliputi lima jenjang : *receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), *responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif, *valuing* (menilai atau menghargai), *organization* (mengatur atau mengorganisasikan), *characterization by evaluate or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai).

Berdasarkan hal tersebut diatas dan sangat pentingnya proses pengambilan data ini, maka diperlukan teknik yang benar untuk memperoleh data yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya kebenarannya. Sehubungan dengan hal-hal diatas, pada penelitian ini proses pengumpulan data akan peneliti lakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara.

Teknik analisis data dilakukan secara induktif, yang berarti penelitian kualitatif ini tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan, yakni fakta empirik. Peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.

Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Berdasarkan fakta tersebut, temuan penelitian di lokasi penelitian yang kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori, prinsip, bukan dari teori yang telah ada, melainkan dikembangkan dari data lapangan (induktif). Adapun analisis data yang digunakan adalah model analisis interaksi, di mana komponen reduksi data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, kesimpulan atau verifikasi).

Keabsahan data dapat dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah kepercayaan, kebergantungan dan kepastian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil temuan penelitian yang telah peneliti paparkan, perencanaan strategi pembelajaran PPKn dengan diskusi kelompok dirancang mengacu pada kompetensi dasar sesuai dengan kurikulum

yang berlaku dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, setelahnya perencanaan strategi pembelajaran PPKn dengan model diskusi kelompok melibatkan penggunaan alat peraga, waktu proses pembelajaran dengan metode pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga siswa mampu berinteraksi dan berdiskusi dengan baik, dalam membuat perencanaan pembelajaran PPKn dengan model diskusi kelompok sebelumnya telah diadakan pemilihan bentuk pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas, karakteristik siswa, KD yang sedang dibahas, media dan materi diskusi. Namun pelaksanaan diskusi ini tidak sesuai dengan waktu jam pelajaran yang dimiliki oleh siswa, siswa kelas X SMK PGRI 2 Bojonegoro hanya menerima 1 jam pelajaran PPKn setiap pekan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru terkait dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pemilihan model diskusi kelompok pada pembelajaran PPKn memperhatikan prinsip efektifitas dan fleksibilitas sehingga dapat berjalan dengan maksimal, dengan penerapan model diskusi kelompok ini diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran PPKn yang diinginkan, hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Abdul Aziz (2011 : 312) Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan adalah media pengajaran yang akan meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas dan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab siswa dapat terwujud dengan adanya pembelajaran diskusi, diskusi melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap pendapatnya masing-masing.

Departemen Pendidikan Nasional mengungkapkan salah satu tujuan pembelajaran PPKn adalah untuk berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Berdasarkan hal tersebut dengan adanya diskusi kelompok akan mengasah pola pikir siswa dan membuat siswa berpartisipasi aktif saat pembelajaran berlangsung. Siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berdasarkan analisis data yang peneliti gunakan dengan metode wawancara terhadap guru PPKn kelas X SMK PGRI 2 Bojonegoro, terdapat 6 peran pembelajaran PPKn berbasis diskusi kelompok terhadap partisipasi aktif siswa.

Pertama, peran pembelajaran PPKn berbasis diskusi kelompok terhadap partisipasi aktif siswa melalui sikap interaktif guru mata pelajaran dikelas. Sikap interaktif guru tentunya sangat berperan penting terhadap partisipasi aktif siswa di

dalam kelas karena siswa akan terinspirasi oleh sikap guru yang memberi umpan balik dengan baik kepada siswa dan dengan sangat aktif membimbing diskusi di dalam kelas. Hal ini seperti yang tertera pada Undang-Undang N0.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang substansinya yaitu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Salah satu tugas guru yaitu membimbing dalam proses diskusi kelompok, hal tersebut sesuai dengan teori yang pada bab sebelumnya peneliti paparkan menurut Sukarni (2010:80) Ketrampilan membimbing diskusi dalam kelompok bertujuan sebagai berikut: Siswa dapat saling memberi informasi atau pengalaman dalam menjelajahi gagasan baru atau masalah yang harus dipecahkan oleh mereka, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk berpikir dan berkomunikasi, siswa terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dan diskusi punya peran khusus dalam pencapaian tujuan pendidikan yang bersifat pendudukan sikap, nilai, kebiasaan, dan ketrampilan.

Kedua, peran pembelajaran PPKn dalam membangun partisipasi aktif siswa

dilakukan melalui pembelajaran dikelas. Pembelajaran dikelas yang dilakukan oleh siswa akan banyak memberi perkembangan terhadap siswa dan memunculkan partisipasi aktif siswa. Terlebih jika pembelajaran dikelas menggunakan model diskusi kelompok maka hal ini akan memicu partisipasi aktif siswa. Karena pemilihan model pembelajaran yang tepat akan cepat membuat pelajaran PPKn mencapai tujuannya, hal tersebut sesuai dengan teori yang telah peneliti sampaikan sebelumnya menurut Slavin (2010 : 12) mengemukakan model pembelajaran yaitu cara sebagai suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuan, sintaksnya, lingkungan dan sistem pengelolaannya. Berdasarkan hal tersebut guru memilih model diskusi kelompok saat pembelajaran PPKn didalam kelas karena dinilai efektif untuk pembelajaran siswa karena memicu partisipasi aktif siswa didalam kelas. Senada dengan teori menurut Aqib (2014 : 107) mengatakan model diskusi merupakan interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.

Ketiga, peran pembelajaran PPKn terhadap partisipasi aktif siswa dari segi materi pembelajaran yang tersedia. Menurut guru PPKn kelas X SMK PGRI 2

Bojonegoro PPKn merupakan mata pelajaran yang ruang lingkungannya luas dan tidak terbatas, meskipun jika dilihat dari bukunya hanya membahas tentang beberapa hal saja, namun setelah dikembangkan akan menjadi suatu materi yang kaya akan pengetahuan. Hal tersebut akan memacu semangat dan partisipasi aktif siswa di dalam kelas. Sesuai dengan teori yang diungkap oleh (Winarno, 2014: 26) bahwa supaya dapat berperan aktif sesuai dengan tujuan pembelajaran diperlukan kecakapan berpikir kritis tentang isu atau pokok permasalahan tertentu yang harus dipecahkan dalam suatu pembelajaran, misalnya seseorang harus memahami terlebih dahulu topik permasalahannya itu, sejarahnya, dan relevansinya dimasa kini, juga serangkaian alat intelektual atau pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan topik / pokok masalah tersebut.

Keempat, peran pembelajaran PPKn dan sinergitas guru mata pelajaran untuk mengoptimalkan waktu secara efektif dan efisien. Waktu jam pelajaran PPKn kelas X SMK PGRI 2 Bojonegoro sangat terbatas, berdasarkan hal tersebut guru PPKn harus mensinergikan materi-materi yang ada dalam buku untuk dilaksanakan diskusi kelompok. Tetapi langkah-langkah diskusi kelompok yang dilakukan oleh guru tidak sesuai dengan apa yang tertulis di RPP, terutama dalam hal tahap pelaksanaan dan

tahap penutup. Pada tahap penutupan yang tertulis di RPP guru menuliskan adanya evaluasi untuk siswa, tetapi pada hasil wawancara guru tidak menjelaskan adanya evaluasi kepada siswa.

Kelima, peran pembelajaran PPKn dalam mengembangkan daya nalar (*state of mind*) saat proses diskusi kelompok bagi peserta didik. Daya nalar memang menjadi hal utama yang harus ada di saat diskusi kelompok berlangsung. Bagi siswa yang mempunyai daya nalar tinggi akan lebih mudah menunjukkan partisipasi aktifnya. Berdasarkan hal tersebut maka PPKn dan materi / substansi yang terkandung didalamnya menuntut siswa untuk mengembangkan daya nalar dan turut berpartisipasi aktif saat diskusi kelompok berlangsung. Senada dengan teori yang peneliti bahas pada bab sebelumnya menurut Taniredja (2013) partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut.

Keenam, Peran pembelajaran PPKn sebagai laboratorium demokrasi. Demokrasi erat hubungannya dengan diskusi kelompok, karena keduanya memiliki bagian yang sama yaitu musyawarah. PPKn dengan

model diskusi kelompok disebut sebagai laboratorium demokrasi karena pembelajaran ini akan melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat dengan baik dan sopan, menyanggah usulan dengan sopan, menghargai pendapat teman sebayanya dan memecahkan masalah dengan musyawarah. Jika hal tersebut dilakukan dengan baik maka partisipasi aktif siswa akan tumbuh saat pembelajaran PPKn berbasis diskusi kelompok dilaksanakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran PPKn berbasis diskusi kelompok sangat berperan terhadap partisipasi aktif siswa kelas X SMK PGRI 2 Bojonegoro. Terdapat beberapa peran pembelajaran PPKn berbasis diskusi kelompok yaitu : peran pembelajaran PPKn berbasis diskusi kelompok terhadap partisipasi aktif siswa melalui sikap interaktif guru mata pelajaran di kelas, peran pembelajaran PPKn dalam membangun partisipasi aktif siswa dilakukan melalui pembelajaran di kelas, peran pembelajaran PPKn terhadap partisipasi aktif siswa dari segi materi pembelajaran yang tersedia, peran mata pelajaran PPKn dan sinergitas guru mata pelajaran untuk mengoptimalkan waktu secara efektif dan efisien, dan peran

pembelajaran PPKn dalam mengembangkan daya nalar (*state of mind*) saat proses diskusi kelompok bagi peserta didik, dan peran pembelajaran PPKn sebagai laboratorium demokrasi.

Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Isi, Strategi dan Penilaian.* Jakarta : Bumi Aksara.

DAFTAR RUJUKAN

Aqib, Zainal. 2014 . *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif).* Bandung : Yrama Widya

Aziz Abdul, dkk. 2011. *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan.* Bandung: Alfabeta.

Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Slavin, E. Robert. 2010. *Cooperative learning Teori, Riset dan Praktik.* Bandung : Nusa Media.

Sukarni. 2010. *Ketrampilan Membimbing Diskusi.* (online).
[Http://sukarni.blogspot.com/2010/02/ketrampilan-membimbing-diskusi.html](http://sukarni.blogspot.com/2010/02/ketrampilan-membimbing-diskusi.html) (Diunduh 20 Desember 2019 pukul 19:38)

Taniredja. Tukiran, et.al 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovasi.* Bandung : Alfabeta.